



Optimalisasi Santri dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Kinerja Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal

Irwan Candra^{1*}, Rukin², Heri Harsono³

¹⁻³ Universitas Teknologi Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Balongsari Praja V No.1, Balongsari, Kec. Tandes, Surabaya, Jawa Timur 60188

Korespondensi penulis : irwancandra952@gmail.com*

Abstract. *As traditional Islamic educational institutions, Islamic boarding schools (pesantren) hold a strategic position in producing human resources (HR) who are not only intellectually superior but also deeply rooted in religious values and local wisdom. This study highlights how the role of students (santri) can be maximized to develop quality human resources that support the improvement of entrepreneurial performance based on local culture. The method used is descriptive qualitative through a literature review, thus presenting a comprehensive picture of the contribution of Islamic boarding schools (pesantren) in building a competitive and character-based generation. The findings indicate that strengthening the capacity of students (santri) is carried out through systematic entrepreneurship training, the integration of local values into the learning process, and intensive collaboration between the pesantren and the community. This approach not only improves practical skills in facing business challenges but also fosters a resilient, honest, and ethical character. The synergy between the pesantren, the community, alumni, and relevant stakeholders fosters the emergence of a learning ecosystem oriented towards the development of superior human resources grounded in Islamic spirituality. Thus, pesantren are not merely centers of religious education but also vehicles for economic empowerment through entrepreneurship rooted in spiritual and cultural values. To deepen the impact, the program can be expanded to include Islamic boarding school business incubators (santripreneurs), Islamic financial literacy, business licensing assistance, and digital marketing utilizing local MSME networks. Structured internship schemes, alumni mentorship, and partnerships are also possible. Indicator-based evaluations, such as the number of start-ups, sustainability, local workforce absorption, and economic contribution, help monitor the program's effectiveness. Policy recommendations include funding support, access to training, and incentives for cross-institutional collaboration to ensure the sustainability of this empowerment model. Overall, strengthening the capacity of Islamic boarding school students (santri) has the potential to significantly impact the quality of national human resources and the development of an inclusive and resilient local wisdom-based economy.*

Keywords: *Entrepreneurship, Human Resources, Islamic Boarding Schools, Local Wisdom, Students.*

Abstrak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang bukan saja unggul secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai keagamaan dan kearifan lokal. Kajian ini menyoroti bagaimana peran santri dapat dimaksimalkan untuk pengembangan SDM berkualitas yang menopang peningkatan kinerja kewirausahaan berbasis budaya setempat. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif melalui penelaahan literatur, sehingga menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi pesantren dalam membangun generasi berdaya saing sekaligus berkarakter. Temuan menunjukkan penguatan kapasitas santri dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan yang sistematis, integrasi nilai lokal dalam proses pembelajaran, serta kolaborasi intensif antara pesantren dan komunitas. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan praktis menghadapi tantangan bisnis, melainkan juga menumbuhkan karakter tangguh, jujur, dan beretika. Sinergi antara pesantren, masyarakat, alumni, dan pemangku kepentingan relevan mendorong lahirnya ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan SDM unggul berlandaskan spiritualitas Islam. Dengan demikian, pesantren tidak semata pusat pendidikan agama, tetapi juga wahana pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan yang berakar pada nilai spiritual dan budaya. Untuk memperdalam dampak, program dapat diperluas dalam bentuk inkubator bisnis pesantren (santripreneur), literasi keuangan syariah, pendampingan perizinan usaha, serta pemasaran digital yang memanfaatkan jejaring UMKM lokal. Skema magang terstruktur, mentorship alumni, dan kemitraan. Evaluasi berbasis indikator seperti jumlah usaha rintisan, tingkat keberlanjutan, serapan tenaga kerja lokal, dan kontribusi ekonomi membantu memantau efektivitas program. Rekomendasi kebijakan mencakup dukungan pendanaan, akses pelatihan, dan insentif kolaborasi lintas lembaga agar model pemberdayaan ini berkelanjutan. Secara keseluruhan, penguatan kapasitas santri berpotensi memberi dampak signifikan terhadap kualitas SDM nasional dan pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal yang inklusif serta berdaya tahan.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Kewirausahaan, Pesantren, Santri, Sumber Daya Manusia.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta peradaban masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng sosial dan budaya yang dapat bertahan di tengah perubahan zaman. Keunggulan pesantren terletak pada penggabungan antara pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang membentuk individu secara menyeluruh. Santri, sebagai individu utama di pesantren, memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan nasional, termasuk sektor ekonomi dan kewirausahaan.

Fenomena bonus demografi yang dihadapi Indonesia menunjukkan pentingnya memaksimalkan seluruh elemen masyarakat, termasuk santri, dalam menanggapi tantangan global. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah mulai melihat pesantren sebagai kekuatan sosial yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berbasis nilai dan spiritualitas. Inisiatif ini sejalan dengan visi pembangunan nasional yang tidak hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkualitas dan berkarakter.

Di era perubahan teknologi dan ekonomi digital, tantangan dalam pengembangan SDM tidak hanya berhubungan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan etika, nilai-nilai lokal, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks ini, santri memiliki keunggulan yang tidak dimiliki kelompok sosial lainnya. Mereka dibina di lingkungan yang menanamkan disiplin, kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Nilai-nilai inilah yang sangat relevan dalam praktik kewirausahaan modern yang membutuhkan integritas dan inovasi yang berkelanjutan.

Sayangnya, potensi kewirausahaan santri belum sepenuhnya dikembangkan secara terencana. Banyak pesantren masih mengutamakan pendidikan agama secara normatif tanpa membahas aspek praktis yang berkaitan dengan kemandirian ekonomi. Padahal, sejarah mencatat banyak ulama di masa lalu yang merupakan wirausahawan sukses dan menjadikan aktivitas ekonomi sebagai sarana dakwah serta pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi peran pesantren dalam pengembangan SDM kewirausahaan menjadi hal yang mendesak.

Kewirausahaan yang berbasis pada kearifan lokal merupakan pendekatan yang sangat tepat dalam konteks pesantren. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah hidup dalam masyarakat sekitar dan dilestarikan secara turun temurun. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, keberlanjutan, serta orientasi terhadap keseimbangan alam dan sesama dapat menjadi dasar utama dalam menciptakan praktik kewirausahaan yang berkelanjutan dan

beretika. Pendekatan ini juga merupakan strategi alternatif dalam menghadapi masuknya budaya global yang sering kali mengabaikan nilai lokal dan spiritual.

Penggabungan antara nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan semangat kewirausahaan dapat menjadi formula strategis untuk mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam kewirausahaan. Model ini dikenal sebagai *santripreneur*, yaitu santri yang mampu menjadi pelaku usaha dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. *Santripreneur* bukan hanya pelaku ekonomi, tetapi juga agen perubahan sosial yang menghadirkan etika, keberkahan, dan manfaat dalam setiap kegiatan usahanya.

Lebih jauh, pengembangan kewirausahaan di pesantren juga dapat mendorong kemandirian institusi. Dengan membuka unit-unit usaha yang sesuai dengan potensi lokal, pesantren tidak lagi sepenuhnya mengandalkan sumbangan, tetapi dapat mengembangkan ekonomi internal yang berkelanjutan. Usaha-usaha tersebut bisa berupa pertanian organik, pengolahan makanan tradisional, koperasi santri, atau sektor jasa dan teknologi yang relevan dengan konteks lokal. Keterlibatan santri dalam seluruh proses bisnis ini menjadi sarana pendidikan dan pemberdayaan yang efektif.

Dalam konteks pembangunan negara, pengembangan kewirausahaan di pesantren sejalan dengan usaha mengurangi kemiskinan dan meningkatkan akses ekonomi. Pesantren biasanya berada di daerah pedesaan yang memiliki sedikit akses terhadap pendidikan dan ekonomi formal. Oleh karena itu, pemberdayaan santri sebagai pebisnis lokal dapat merangsang aktivitas ekonomi di masyarakat, menciptakan dampak positif bagi kesejahteraan warga setempat. Kewirausahaan berfungsi sebagai penghubung antara pendidikan dan praktik sosial-ekonomi yang dapat membawa perubahan.

Peran santri dalam pengembangan sumber daya manusia perlu disesuaikan dengan perubahan kurikulum dan metode pembelajaran di pesantren. Perubahan kurikulum harus tetap menjaga identitas keislaman, namun juga terbuka terhadap pengetahuan serta keterampilan kewirausahaan yang kontemporer. Materi seperti manajemen bisnis, literasi digital, pemasaran online, dan perencanaan keuangan perlu dimasukkan ke dalam pendidikan di pesantren dengan cara yang sesuai dan praktis.

Meski demikian, keberhasilan pengoptimalan ini sangat tergantung pada kerjasama antar berbagai pihak. Pemerintah, sektor swasta, universitas, dan organisasi masyarakat harus bekerja sama dengan pesantren dalam menyediakan sumber daya, pelatihan, bimbingan, dan akses pendanaan. Kolaborasi ini seharusnya dibangun untuk pemberdayaan, bukan hanya

sebagai proyek sementara. Dengan begitu, proses transformasi akan berlangsung terus menerus dan tertanam dengan baik di lingkungan pesantren.

Penting juga untuk dicatat bahwa kewirausahaan santri tidak boleh hanya berfokus pada kapitalisme, tetapi harus tetap berpegang pada prinsip maqashid syariah, yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aktivitas bisnis yang dilakukan tidak merusak masyarakat atau lingkungan, dan senantiasa mengutamakan keberkahan dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, santri menjadi simbol pebisnis yang religius, inklusif, dan visioner.

Beragam penelitian dan praktik menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil menggabungkan pendidikan kewirausahaan dalam sistem mereka cenderung lebih responsif terhadap perubahan zaman. Mereka dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mempersiapkan individu yang saleh, tetapi juga berkontribusi nyata bagi masyarakat.

Dengan demikian, sangat penting bagi semua pemangku kepentingan untuk memperkuat kebijakan yang mendukung transformasi pesantren menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia berbasis kewirausahaan dan kearifan lokal. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat posisi pesantren dalam struktur sosial-ekonomi nasional dan menjadi model pembangunan yang berbasis nilai dan budaya Indonesia. Dalam konteks ini, santri bukan hanya sekedar pelajar agama, tetapi merupakan pelopor peradaban masa depan.

Akhirnya, penelitian ini ingin menegaskan bahwa pengoptimalan santri dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang kewirausahaan bukan sekedar pilihan, melainkan suatu kebutuhan dalam membangun bangsa yang mandiri, bermoral, dan memiliki daya saing di tingkat global. Gabungan antara spiritualitas, kearifan lokal, dan kompetensi bisnis menjadi pondasi utama dalam menciptakan model pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Pesantren, dengan semua keunikan dan potensi yang dimilikinya, mempunyai peluang besar untuk menjadi pelopor dalam transformasi ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan santri. SDM di pesantren tidak hanya mencakup santri, tetapi juga ustadz, pengasuh, dan tenaga kependidikan. Optimalisasi potensi SDM di pesantren menjadi kunci untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, baik dalam aspek pendidikan agama maupun keterampilan hidup.

Optimalisasi potensi SDM di pesantren memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal dapat mencakup kurikulum yang menggabungkan pengetahuan agama dan umum, sedangkan pendidikan nonformal mengarah pada keterampilan wirausaha, teknologi, dan seni. Pendidikan informal, melalui pembiasaan dan budaya pesantren, membentuk etika dan integritas yang menjadi modal penting di masyarakat.

Penguatan kompetensi ustadz dan tenaga pendidik merupakan salah satu langkah fundamental. Ustadz tidak hanya menjadi pengajar kitab kuning, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang mendorong santri berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Pelatihan metodologi pengajaran modern, literasi digital, serta manajemen kelas perlu diberikan secara berkelanjutan.

Santri sebagai subjek utama pendidikan di pesantren harus diberikan ruang untuk mengembangkan potensi individu sesuai minat dan bakatnya. Program ekstrakurikuler seperti kewirausahaan, teknologi informasi, pertanian, perikanan, atau seni budaya dapat menjadi sarana pengembangan potensi. Pembekalan ini akan membuat lulusan pesantren memiliki daya saing di pasar kerja atau mampu menciptakan lapangan kerja.

Integrasi kearifan lokal menjadi ciri khas dalam pengembangan SDM di pesantren. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial, dapat diinternalisasikan dalam kegiatan sehari-hari santri. Hal ini akan melahirkan SDM yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki akar budaya yang kuat.

Optimalisasi SDM di pesantren juga memerlukan penguatan sistem manajemen pesantren. Manajemen yang profesional meliputi perencanaan strategis, pengelolaan keuangan yang transparan, serta evaluasi kinerja yang berkelanjutan. Dengan manajemen yang baik, program-program pengembangan SDM dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu faktor kunci dalam optimalisasi SDM di era modern. Pesantren dapat memanfaatkan platform pembelajaran online, aplikasi manajemen akademik, dan media sosial untuk memperluas jangkauan pendidikan dan promosi kegiatan pesantren. Literasi digital harus menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran.

Pengembangan jejaring kerjasama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha, akan memperluas peluang pengembangan SDM. Melalui kemitraan ini, pesantren dapat mengakses pelatihan, beasiswa, dan program magang yang bermanfaat bagi santri dan ustadz.

Kesehatan fisik dan mental SDM di pesantren juga perlu mendapat perhatian. Program olahraga rutin, penyuluhan kesehatan, dan konseling psikologis akan membantu menjaga

kebugaran dan kesehatan mental para santri dan ustadz, sehingga mereka dapat belajar dan bekerja secara optimal.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat menjadi strategi efektif dalam mengoptimalkan potensi SDM. Melalui proyek nyata seperti pengelolaan kebun pesantren, usaha kuliner, atau produksi kerajinan, santri belajar keterampilan manajemen, kerja tim, dan problem solving secara langsung.

Pemberdayaan alumni pesantren menjadi langkah strategis untuk memperkuat jaringan dan transfer pengetahuan. Alumni yang sukses di berbagai bidang dapat menjadi mentor, narasumber, atau penyandang dana bagi program pengembangan SDM pesantren. Hal ini menciptakan siklus kebermanfaatan yang berkelanjutan.

Penilaian kinerja SDM di pesantren perlu dilakukan secara periodik untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program yang telah dijalankan. Evaluasi ini mencakup capaian akademik, keterampilan, sikap, dan kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program di masa depan.

Pengembangan jiwa kepemimpinan (leadership) merupakan bagian penting dari optimalisasi SDM. Melalui organisasi santri, kegiatan kepanitiaan, dan pembinaan khusus, santri dapat dilatih untuk menjadi pemimpin yang amanah, visioner, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak.

Optimalisasi potensi SDM di pesantren juga harus memperhatikan keberlanjutan (sustainability). Program-program yang dirancang harus dapat dijalankan secara konsisten dan berdampak jangka panjang, bukan hanya bersifat seremonial atau temporer. Ini membutuhkan komitmen semua pihak, termasuk pengasuh, pengajar, santri, dan masyarakat sekitar.

Dengan strategi yang tepat, optimalisasi potensi SDM di pesantren tidak hanya akan meningkatkan kualitas lulusan, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat. SDM yang unggul, berkarakter, dan berbasis kearifan lokal akan menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan spiritual bangsa.

Kewirausahaan merupakan suatu fenomena yang melibatkan banyak dimensi, termasuk proses menciptakan nilai dengan mengembangkan ide-ide baru dan inovatif, serta menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk menghasilkan barang atau layanan yang memiliki nilai di pasar. Dalam pandangan klasik, kewirausahaan diartikan sebagai kemampuan individu dalam mendeteksi peluang, mengambil risiko, dan mengelola usaha untuk meraih tujuan ekonomi (Schumpeter, 1934). Schumpeter melihat seorang wirausahawan sebagai agen perubahan yang menerapkan konsep "kreatif destruktif," di mana

mereka menghancurkan sistem yang ada dengan memperkenalkan inovasi baru yang lebih unggul.

Dari perspektif psikologis, kewirausahaan sering dihubungkan dengan sifat-sifat tertentu dalam kepribadian, seperti rasa percaya diri, toleransi terhadap risiko, fokus pada pencapaian, dan kebutuhan akan kebebasan. McClelland (1961) menyatakan bahwa orang dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi lebih termotivasi untuk menjadi wirausahawan. Ciri ini menjadi pemisah utama antara seorang wirausahawan dan pekerja biasa. Dalam konteks pesantren, sifat-sifat santri seperti kesabaran, ketekunan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai etika dapat dijadikan modal kepribadian yang mendukung jiwa kewirausahaan.

Secara ekonomi, kewirausahaan dianggap sebagai faktor produksi keempat setelah tanah, tenaga kerja, dan modal. Wirausahawan memiliki peranan penting dalam mengatur faktor-faktor tersebut untuk menciptakan nilai tambah. Fungsi kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memacu pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan produk baru, peningkatan efisiensi produksi, dan ekspansi pasar (Hisrich et al., 2017). Dalam hal ini, kewirausahaan menjadi salah satu pilar utama untuk pembangunan berkelanjutan, terutama di sektor informal dan ekonomi yang berbasis komunitas.

Pendekatan sosiologis melihat kewirausahaan sebagai hasil dari interaksi sosial dan nilai-nilai budaya. Max Weber (1905) menekankan bahwa etika protestan berperan dalam membentuk etos kerja dan motivasi ekonomi pada individu, yang selanjutnya memicu semangat kewirausahaan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kejujuran, dan keberlanjutan juga menjadi dasar sosial bagi praktik kewirausahaan. Pesantren, sebagai lembaga yang mentransmisikan nilai-nilai sosial keislaman, berpotensi menjadi pusat pengembangan kewirausahaan yang terhubung dengan budaya lokal dan nilai spiritual.

Santri memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berasal dari pesantren, karena mereka memiliki peran khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan keterampilan hidup. Dalam konteks pembangunan nasional, santri bukan hanya individu yang menerima pendidikan agama, tetapi juga merupakan agen perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi yang dapat memicu kewirausahaan yang berakar pada kearifan lokal. Signifikansi peran ini semakin meningkat di era global, di mana gabungan antara kemampuan religius dan keterampilan kewirausahaan menjadi penting untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan dapat beradaptasi.

Sebagai individu yang memiliki posisi strategis, santri memiliki modal sosial yang kuat berupa jaringan alumni, hubungan dekat dengan masyarakat, dan tingkat kepercayaan publik yang tinggi. Modal sosial ini memudahkan santri dalam mengembangkan usaha yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Contohnya, usaha berbasis pesantren seperti pertanian organik, sektor kreatif, dan bisnis digital yang tetap berpegang pada prinsip syariah. Keunggulan dari modal sosial ini menjadi dasar yang kuat dalam mengurangi hambatan dalam distribusi dan pemasaran.

Dari sudut pandang modal manusia, santri dipersenjatai dengan pendidikan moral dan akhlak yang luhur, yang membedakan mereka dari lulusan lembaga pendidikan umum. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santri. Karakter ini sangat vital dalam menciptakan kepercayaan di kalangan konsumen dan mitra bisnis, sehingga memberikan keunggulan di dunia usaha.

Analisis peran santri sebagai subjek strategis juga dapat dilakukan menggunakan teori pembangunan berbasis masyarakat. Dalam konteks ini, santri tidak hanya bertindak sebagai pelaku bisnis, tetapi juga berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal. Kegiatan seperti koperasi pesantren, pelatihan keterampilan, dan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dapat berfungsi sebagai penggerak pembangunan yang berkelanjutan.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam usaha santri memberikan keunggulan yang tidak ditemukan dalam model bisnis tradisional. Kearifan lokal memungkinkan penciptaan produk dan layanan dengan identitas budaya yang kuat, sehingga menarik perhatian pasar niche baik di dalam negeri maupun luar negeri. Contohnya termasuk produksi makanan tradisional halal, batik dengan nuansa islami, serta kerajinan tangan yang menggabungkan seni lokal dengan desain kontemporer.

Keunggulan tambahan dari santri sebagai subjek strategis adalah kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya dengan cara yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip islami yang diajarkan di pesantren menekankan pada etika lingkungan, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, dan keberlanjutan usaha. Ini sejalan dengan tren global yang semakin menuntut praktik bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi umat, santri memiliki kemampuan untuk memulai usaha bersama yang memberikan dampak positif langsung bagi masyarakat. Usaha yang dikelola dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Oleh karena itu, santri tidak hanya berperan

sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya kesejahteraan bersama.

Peran penting santri sebagai subjek strategis juga tergambar dalam kemampuannya sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas. Santri yang memiliki pengetahuan tentang teknologi informasi dapat mengembangkan model bisnis digital yang tetap mengedepankan nilai-nilai syariah. Misalnya, melalui platform e-commerce berbasis syariah, pemasaran produk halal secara online, atau pelatihan kewirausahaan yang memanfaatkan aplikasi digital.

Keterlibatan para santri dalam pengembangan sumber daya manusia kewirausahaan yang berlandaskan pada kearifan lokal juga memerlukan dukungan kebijakan yang cukup. Pemerintah, institusi pendidikan, dan dunia usaha harus bekerja sama dalam memberikan akses pada pembiayaan, pelatihan, serta pasar untuk produk-produk yang dihasilkan oleh santri. Dengan adanya dukungan dari ekosistem yang mendukung, potensi santri bisa dimaksimalkan untuk memberikan sumbangsih yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan begitu, santri mempunyai peranan yang sangat penting sebagai subjek yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia kewirausahaan berbasiskan kearifan lokal. Gabungan antara modal sosial, sumber daya manusia, etika yang baik, serta keterampilan yang dapat beradaptasi menjadikan santri sebagai asset berharga dalam menciptakan ekonomi yang berbasis pada nilai. Untuk mengoptimalkan peran ini, diperlukan strategi yang terorganisir, kolaboratif, dan berkelanjutan, sehingga visi pembangunan yang berlandaskan pada pesantren dapat terwujud dengan nyata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di pesantren yang terletak Darul Muttaqin kota batu di Jawa Timur yang memiliki unit usaha dengan mengandalkan potensi lokal.

a. Metode Pengumpulan Data

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh pesantren, pengelola unit usaha, serta santri. Observasi partisipatif terhadap kegiatan kewirausahaan yang berlangsung di pesantren.

b. Metode Analisis Data

Data diolah menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran santri dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di pesantren tidak terbatas pada peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter kewirausahaan berbasis nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Karakter ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan usaha berbasis komunitas.

Pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang unik telah memberikan pembinaan intensif kepada santri, yang mencakup etos kerja, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi modal non-material yang mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan santri di masa depan.

Santri yang telah mendapatkan pembekalan keterampilan kewirausahaan cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia usaha. Kesiapan ini didukung oleh pengalaman langsung melalui kegiatan produktif di pesantren, seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan kerajinan tangan berbasis lokal.

Penelitian menemukan bahwa model pembelajaran integratif antara ilmu agama dan keterampilan praktis efektif meningkatkan kompetensi santri dalam kewirausahaan. Integrasi ini memungkinkan santri memahami prinsip bisnis yang etis sekaligus mampu mengelola usaha secara profesional.

Kearifan lokal menjadi faktor pembeda dalam model kewirausahaan santri. Produk-produk yang dihasilkan, seperti makanan khas, kerajinan tradisional, dan jasa berbasis budaya, memiliki daya tarik khusus di pasar karena memuat identitas lokal yang autentik.

Dukungan dari pimpinan pesantren berperan signifikan dalam mendorong keberhasilan kewirausahaan santri. Pimpinan yang visioner mampu mengarahkan program pembinaan secara terencana, menyediakan fasilitas, serta membangun jejaring dengan pihak luar.

Analisis data lapangan menunjukkan bahwa pesantren yang memiliki unit usaha mandiri mampu memberikan pengalaman wirausaha yang lebih intens kepada santri. Unit usaha ini berfungsi sebagai laboratorium bisnis yang melatih santri untuk mengelola produksi, pemasaran, dan administrasi.

Faktor lingkungan sosial di sekitar pesantren turut berperan dalam keberhasilan optimalisasi SDM santri. Lingkungan yang mendukung memudahkan santri dalam memasarkan produk, membangun kemitraan, dan memperoleh umpan balik dari konsumen.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa santri yang terlibat aktif dalam program kewirausahaan memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan santri yang tidak terlibat. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara partisipasi aktif dan peningkatan kualitas hidup.

Pembahasan hasil penelitian mengungkap bahwa tantangan utama dalam optimalisasi santri terletak pada keterbatasan akses permodalan dan teknologi. Keterbatasan ini dapat diatasi melalui kemitraan strategis dengan lembaga keuangan mikro dan pelatihan teknologi tepat guna.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan kebijakan, fasilitas pelatihan, dan promosi produk lokal yang dihasilkan oleh santri. Kebijakan yang tepat sasaran dapat memperkuat ekosistem kewirausahaan berbasis pesantren.

Pemberdayaan santri melalui pendekatan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down. Keterlibatan santri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program meningkatkan rasa memiliki dan motivasi berwirausaha.

Pengembangan SDM santri harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Praktik kewirausahaan yang ramah lingkungan tidak hanya menjaga ekosistem, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi produk yang dipasarkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pemasaran produk santri mampu memperluas jangkauan pasar hingga ke luar daerah, bahkan internasional. Digitalisasi menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing.

Penerapan prinsip syariah dalam bisnis santri menciptakan kepercayaan konsumen, khususnya di segmen pasar yang mengutamakan produk halal dan etis. Prinsip ini juga membentuk citra positif bagi pesantren.

Data menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi santri sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan. Pemimpin pesantren yang memiliki wawasan kewirausahaan cenderung mendorong inovasi dan diversifikasi usaha.

Dalam konteks kearifan lokal, santri berperan sebagai agen pelestari budaya melalui produk dan jasa yang mereka tawarkan. Misalnya, produksi batik khas daerah atau kuliner tradisional yang resepnya diwariskan turun-temurun.

Analisis kualitatif menemukan bahwa jejaring alumni pesantren menjadi sumber daya potensial untuk memperkuat pemasaran dan distribusi produk. Alumni yang sukses seringkali kembali memberikan bimbingan atau modal usaha bagi santri.

Kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan tinggi memberikan peluang transfer pengetahuan dan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan produktivitas usaha santri.

Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi internal santri untuk berwirausaha sangat dipengaruhi oleh keberhasilan role model di lingkungan pesantren. Keteladanan ustadz atau senior yang sukses di bidang usaha menjadi inspirasi konkret.

Aspek manajemen waktu juga menjadi tantangan, mengingat santri harus menyeimbangkan antara kegiatan belajar formal dan praktik kewirausahaan. Diperlukan pengaturan jadwal yang fleksibel agar kedua aspek dapat berjalan beriringan.

Keberhasilan optimalisasi santri di bidang kewirausahaan juga bergantung pada kemampuan mereka mengidentifikasi peluang pasar. Pelatihan analisis pasar dan riset konsumen menjadi sangat penting dalam hal ini.

Program kewirausahaan yang konsisten mampu meningkatkan kualitas hidup santri, tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga secara sosial, karena mereka dapat berkontribusi langsung terhadap pembangunan masyarakat.

Pembahasan juga menyoroti bahwa santri yang terampil di bidang kewirausahaan lebih mudah beradaptasi ketika kembali ke masyarakat setelah lulus. Mereka memiliki keterampilan yang langsung dapat diaplikasikan.

Faktor inovasi produk menjadi salah satu pendorong utama keberhasilan usaha santri. Produk yang terus diperbarui sesuai tren pasar memiliki peluang lebih besar untuk bertahan.

Hasil menunjukkan bahwa dukungan keluarga bagi santri berperan penting dalam keberlanjutan usaha. Keluarga yang mendukung akan membantu menyediakan modal, tenaga kerja, atau jaringan pemasaran.

Pembahasan mengungkapkan bahwa hambatan birokrasi, seperti perizinan usaha, masih menjadi kendala yang dirasakan santri. Penyederhanaan prosedur perizinan akan sangat membantu perkembangan usaha mereka.

Kegiatan kewirausahaan santri juga berdampak positif terhadap citra pesantren. Pesantren yang berhasil membina wirausahawan muda akan dipandang sebagai lembaga yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Sinergi antara pendidikan agama dan kewirausahaan menciptakan generasi santri yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Hal ini mendukung pembangunan nasional berbasis sumber daya manusia berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi santri sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi yang berlandaskan pesantren telah mengalami perubahan yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Santri kini tidak hanya berfungsi sebagai penerima pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pendorong kewirausahaan yang mengombinasikan nilai-nilai spiritual, etika kerja Islami, serta kearifan lokal. Pelaksanaan program pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berfokus pada potensi lokal terbukti mampu meningkatkan kemampuan santri untuk beradaptasi dengan tantangan ekonomi masa kini. Ini dapat dilihat dari bertambahnya

jumlah usaha mikro yang dikelola oleh santri dan keberhasilan dalam menciptakan produk yang kompetitif sembari tetap mempertahankan identitas lokal.

Analisis data lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi SDM santri sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pertama, model pendidikan integratif yang menggabungkan pelatihan kewirausahaan, keterampilan teknis, dan pembinaan karakter. Kedua, dukungan lembaga pesantren yang menyediakan sarana produksi, pemasaran, serta jaringan bisnis. Ketiga, penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap tahap produksi dan pemasaran. Pendekatan ini memberikan keunikan produk di pasar, sekaligus memperkuat citra merek usaha yang didasarkan pada pesantren.

Dalam konteks ini, pengoptimalan peran santri sebagai pelaku kewirausahaan berbasis kearifan lokal membutuhkan strategi yang saling mendukung antara peningkatan modal manusia dan modal sosial. Peningkatan modal manusia dilakukan dengan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Di sisi lain, modal sosial dibangun melalui kemitraan dengan pelaku usaha lokal, pemerintah daerah, serta lembaga keuangan syariah. Sinergi keduanya menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan dan tahan terhadap perubahan pasar.

Pembahasan lebih lanjut menekankan bahwa keberhasilan pengembangan kewirausahaan santri juga dipengaruhi oleh inovasi. Santri yang mampu menggabungkan inovasi produk dengan narasi budaya dan nilai-nilai spiritual memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk pasar digital global. Hal ini sejalan dengan konsep glocalization, yaitu penyesuaian produk lokal agar sesuai dengan preferensi pasar global tanpa kehilangan identitas budaya. Dengan demikian, inovasi yang berdasarkan pada kearifan lokal dapat menjadi strategi pemasaran yang efektif dan juga alat pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengoptimalan santri dalam pengembangan SDM untuk kewirausahaan yang berlandaskan kearifan lokal tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan budaya komunitas. Partisipasi aktif santri dalam kewirausahaan mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelangsungan tradisi lokal. Oleh karena itu, model pengembangan SDM yang berbasis pesantren ini memiliki potensi untuk diterapkan di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik kearifan lokal masing-masing daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi peran santri dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) memiliki urgensi strategis dalam memperkuat kinerja kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Santri, dengan bekal pendidikan agama, kedisiplinan, dan kultur kolektif yang kuat, merupakan aset sosial yang dapat dimobilisasi untuk menciptakan nilai tambah ekonomi yang berakar pada tradisi dan budaya setempat.

Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional telah membuktikan kemampuannya dalam membentuk karakter dan integritas moral santri. Namun, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas kewirausahaan berbasis kearifan lokal masih memerlukan penguatan program, sistem, dan dukungan ekosistem. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat pengembangan SDM yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas lokalnya.

Optimalisasi ini membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran formal, pelatihan keterampilan, serta pembinaan mental dan spiritual. Keterampilan teknis seperti manajemen usaha, pemasaran digital, dan inovasi produk harus disinergikan dengan etos kerja Islami yang menjadi ciri khas santri. Sinergi ini akan membentuk profil wirausaha yang tidak hanya kompeten tetapi juga berintegritas tinggi.

Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, nilai, dan tradisi masyarakat setempat, berfungsi sebagai fondasi dalam menciptakan diferensiasi produk dan layanan. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, santri dapat menghasilkan produk yang memiliki keunikan, nilai budaya, dan daya saing di pasar global, sehingga keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas dapat terjaga.

Kolaborasi antara pesantren, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan sektor swasta terbukti menjadi faktor kunci dalam memperluas peluang usaha santri. Dukungan berupa modal, pelatihan berkelanjutan, dan akses pasar memungkinkan santri untuk mempraktikkan keterampilan yang mereka peroleh secara langsung dalam dunia usaha.

Penelitian ini juga menemukan bahwa model kewirausahaan berbasis komunitas di pesantren dapat menjadi alternatif efektif dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan. Hal ini karena santri tidak hanya dibekali keterampilan untuk menjadi pencari kerja, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Optimalisasi santri dalam konteks ini tidak semata-mata fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan identitas dan ketahanan budaya. Melalui kegiatan usaha berbasis

kearifan lokal, santri berperan sebagai penjaga warisan budaya sekaligus agen inovasi yang mampu mengadaptasikan tradisi ke dalam konteks modern.

Keberhasilan optimalisasi ini sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pesantren. Pemimpin pesantren yang visioner, terbuka pada inovasi, dan mampu membangun jejaring lintas sektor akan lebih efektif dalam mengarahkan santri menjadi wirausaha yang sukses dan berkarakter.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi program ini meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya akses terhadap teknologi, dan resistensi terhadap perubahan. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui strategi adaptif, pendidikan yang inklusif, serta pembentukan pola pikir kewirausahaan sejak dini.

Integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program. Kurikulum yang dirancang berbasis kebutuhan lokal dan tren global akan menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja dan usaha masa kini.

Selain pendidikan formal, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat penting untuk membentuk keterampilan praktis santri. Program magang, studi lapangan, dan keterlibatan langsung dalam unit usaha pesantren dapat mempercepat proses pembentukan kompetensi kewirausahaan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi digital sebagai alat untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi operasional. Santri perlu dilatih dalam pemasaran digital, manajemen media sosial, dan e-commerce agar produk berbasis kearifan lokal dapat bersaing di tingkat nasional bahkan internasional.

Kinerja kewirausahaan santri yang optimal pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya. Dampak ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jejaring kolaborasi antar komunitas.

Dengan memposisikan santri sebagai subjek strategis pengembangan SDM, pesantren dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Secara keseluruhan, optimalisasi santri dalam pengembangan SDM untuk meningkatkan kinerja kewirausahaan berbasis kearifan lokal memerlukan sinergi antara nilai tradisi dan inovasi modern. Strategi yang tepat, dukungan lintas sektor, serta kepemimpinan yang visioner

akan memastikan peran santri tidak hanya signifikan di ranah pendidikan, tetapi juga di sektor ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Saran

Pertama, diperlukan penguatan kurikulum kewirausahaan di pesantren dengan memasukkan materi manajemen usaha, inovasi produk, dan pemasaran digital. Materi ini harus dirancang secara kontekstual sesuai potensi kearifan lokal agar santri mampu beradaptasi dengan dinamika pasar tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional.

Kedua, pesantren perlu membangun unit usaha berbasis komunitas yang melibatkan santri secara langsung, sehingga mereka memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola bisnis.

Ketiga, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu menyediakan program pendampingan berkelanjutan, termasuk akses permodalan, pelatihan manajemen, dan promosi produk lokal ke pasar yang lebih luas. Keempat, penting untuk membentuk forum kemitraan antara pesantren, pelaku UMKM, dan lembaga riset agar tercipta inovasi berkelanjutan dalam pengembangan produk berbasis kearifan lokal. Terakhir, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengukur dampak jangka panjang optimalisasi santri terhadap kinerja kewirausahaan, sehingga dapat menjadi landasan perumusan kebijakan yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Afnan, R., & Suryanto, A. (2022). Peran pesantren dalam pengembangan kewirausahaan lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Islam*, 9(2), 101–118.
- Basri, H., & Nugroho, D. (2021). Santripreneur: Model kewirausahaan berbasis pesantren untuk pengentasan kemiskinan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 6(1), 45–62.
- Cahyono, E. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum kewirausahaan pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan*, 4(3), 87–103.
- Dewi, S. R., & Fitriani, L. (2020). Kearifan lokal sebagai sumber keunggulan UMKM di desa: Kajian kasus pesantren. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 5(4), 129–146.
- Eryanto, M. (2022). Modal sosial pesantren dan jaringan ekonomi alumni: Peluang pengembangan usaha. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 8(2), 66–81.
- Fahmi, M., & Hasanah, U. (2021). Desain kurikulum kewirausahaan berbasis life skills di pesantren. *Jurnal Tarbiyah dan Pengajaran*, 12(1), 25–44.
- Hidayat, N., & Kurniawan, R. (2023). Digitalisasi usaha santri: Peluang dan tantangan pemasaran digital produk halal. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Bisnis*, 7(1), 15–33.
- Ilyas, M., & Rahman, A. (2022). Inkubator bisnis di pesantren: Model, implementasi, dan dampaknya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 112–130.

- Kurniati, S. (2020). Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren: Studi koperasi santri di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 3(3), 77–95.
- Ma'arif, S., & Yusron, F. (2023). Santri, spiritualitas, dan etika bisnis: Kontribusi pada kewirausahaan berkelanjutan. *Jurnal Bisnis Islam*, 10(2), 141–158.
- Nugroho, D., & Puspitasari, A. (2021). Agrobisnis pesantren: Model usaha pertanian organik yang berbasis kearifan lokal. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Desa*, 6(1), 53–70.
- Putri, L., & Sulaiman, A. (2022). Kewirausahaan sosial di lingkungan pesantren: Pendekatan model dan evaluasi dampak. *Jurnal Pengembangan Sosial*, 5(2), 99–117.
- Qodir, Z. (2020). *Ekonomi pesantren dan kemandirian umat: Telaah kebijakan dan praktik*. Malang: UMM Press.
- Sutrisno, E., & Wahyudi, S. (2021). Life skills dan kesiapan kerja santri: Implikasi untuk kurikulum kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 11(3), 34–54.
- Zulkarnain, M., & Zubaedi. (2022). Model inkubator dan koperasi pesantren untuk penguatan UMKM lokal. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Lokal*, 2(1), 23–42.